

Modalitas Dalam Keterpilihan Kandidat Pada Pemilu Legislatif 2014

Maydi Zefanya Sirait¹⁾, Piers Andreas Noak²⁾, Muhammad Ali Azhar³⁾

^{1,2,3)}Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana

Email: maydizefanya@yahoo.com¹⁾, andreasnoak@fisip.unud.ac.id²⁾, aliazhar23mr@yahoo.co.id³⁾

ABSTRACT

Competition in the political arena does not only include party competition space using social capital. Capital is a trust that a candidate pair has with the people who voted for it. Social capital according to Putnam said social relations involving networks, norms, and social trust. This study uses qualitative research methods, while the source of the data used is primary and secondary data, namely direct observation, interviews, and literature under this study. Data analyzed with qualitative analysis. The basis of the theory uses the theory of social capital put forward by Putnam, namely Social Capital. Research results, conclusions, modalities, determination of successful actors in politics. Individual capital owned by the actor is a foundation that is formed from a thin belief. Thin belief as a step for actors to build community participation. Thick trust is obtained from the family's social capital obtained as the village head.

Keywords: Social Capital, High Level Trust, Low Level Trust, Legislative Elections. -----

1. PENDAHULUAN

Sejarah membuktikan bahwa peristiwa reformasi tahun 1998 merupakan suatu peristiwa untuk mengubah seluruh tatanan kehidupan bangsa dan negara. Hal ini tercipta dengan terbukanya kebebasan bagi warga negara berpartisipasi dalam proses sebuah pembangunan bangsa dan negara. Reformasi telah berdampak pada perubahan mekanisme Pemilu dari sistem perwakilan ke sistem langsung yang diperjelas Undang-undang No. 32 tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah.

Kompetisi pada arena politik tidak hanya mencakup ruang persaingan antara partai saja namun lebih menonjolkan sosok *figurative* dari kandidat tersebut seperti ketokohan, popularitasnya dan moralitas yang tercorak, serta historis latar belakang

pendidikan dan pekerjaan. Modal ini juga merupakan sebuah bangunan relasi dan kepercayaan (*trust*) yang harus dimiliki pasangan calon dengan masyarakat yang nantinya akan memilihnya secara langsung. Dengan kata lainnya bahwa jelas modalitas ialah merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat terpisahkan, karena saling berkaitan erat satu sama yang lain. Secara definisi konseptual tentunya metafora tersebut tergambar dari tiga modal utama yang harus dimiliki oleh para calon yang nantinya akan mengikuti kontestasi dalam sebuah pemilu/kada. Modalitas dalam kontestasi politik tidak ditentukan figur dan modalitas kandidat saja, tapi juga ditentukan peran dukungan.

Ketiga dalam kontestasi politik adalah, modal politik (*political capital*), modal sosial (*social capital*) dan modal ekonomi

(*economic capital*), ketiga modal ini dapat mempengaruhi seorang kandidat politik dalam memperoleh dukungan yang kuat dari masyarakat.

Kabupaten Karangasem pada pemilu legislatif tahun 2014, Partai Golkar ternyata berhasil meningkatkan jumlah perolehan kursi DPRD menjadi 13 kursi dibandingkan dengan pemilu sebelumnya yang hanya mendapat 9 kursi pada pemilu legislatif tahun 2009 yang didominasi oleh partai PDIP.

Melihat fenomena yang terjadi peneliti berfokus mengkaji salah satu kandidat Golkar yang telah berhasil meraih kemenangan di Kabupaten Karangasem yaitu bapak I Nyoman Rena yang merupakan Kader Anggota DPRD Kabupaten Karangasem yang terpilih dari Dapil 3 (Kecamatan Rendang - Selat - Sidemen).

I Nyoman Rena meraih kursi legislatif dengan perolehan suara fantastis yaitu sebanyak 4.834 suara. Sebagai kader dengan suara terbesar dari Partai Politik Golkar (kpu.go.id). Keterpilihan I Nyoman Rena sebagai kandidat baru dinilai sebagai satu kejutan dalam dunia politik karena menumbangkan kandidat kuat seperti I Wayan Sekep Ariana yang merupakan seorang *incumbent* dan mantan Ketua DPRD Kabupaten Karangasem dalam periode sebelumnya yang bertarung secara politik di dapil yang sama.

Melihat modalitas yang telah dimiliki I Nyoman Rena yang sudah memiliki citra

yang kokoh dimana modal ini dibangun sejak dulu sehingga hasilnya ialah kepercayaan (*trust*) dari masyarakat. Melihat modal lain dari I Nyoman Rena yakni memanfaatkan budaya masyarakat Bali yaitu tidak dapat terlepas dari adat istiadatnya, tradisi dan sistem kekerabatan, modal ini tidak kalah penting untuk membangun relasi dengan para pendukung yang harus terjalin, sehingga modal untuk memobilisasi dukungan pada saat berlangsungnya tahapan kampanye.

2. KAJIAN PUSTAKA

Terdapat beberapa penelitian terkait dengan pemanfaatan modal sosial yang telah coba dikaji oleh beberapa peneliti-peneliti sebelumnya yang dianggap relevan dalam aspek perspektif dan aspek pendukung lainnya bagi penelitian ini,

“Modalitas dan Kontestasi Politik (Studi Tentang Modalitas dan Strategi Pemenangan Pilkada pada Pasangan Kandidat Drs. H. Yusriansyah Syarkawi, M. Si dan Drs. H. Azhar Bahruddin, M.AP dalam Pilkada di Kabupaten Paser Kalimantan Timur) tahun 2010”. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa peran kepemilikan modalitas dalam menetapkan strategi pemenangan pilkada sebagai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan lagi atau saling erat berkaitan satu sama lain, baik dari modalitas politik, sosial dan ekonomi dalam lingkup *networking*, *image building* dan mobilisasi masa.

“Strategi Politik Pemenangan Pasangan Kandidat Vonnie Anneke Panambunan – Joppi Lengkong dalam Incumbent” memilih sebuah program yang apabila dalam konteks strategi pemenangan Vonnie Anneke - Joppi Lengkong, ternyata telah memanfaatkan koalisi partai PKPI dan PKB dengan segera membentuk tim-tim internal yang memiliki potensi untuk menggerakkan seluruh kader-kader partai baik tingkat DPD, DPC, PAC dan Ranting yang memiliki pengaruh di dalam masyarakat.

“Strategi Politik Incumbent dalam Pemilihan Kepala Daerah langsung di Kabupaten Konawe Selatan tahun 2010” dikaji oleh Verayanti Sumule dari Universitas Hasanuddin. Hasil penelitian ini menemukan terdapat 4 modalitas yang paling dominan yang dimiliki oleh Indah Putri Indriani dibandingkan dengan kandidat dari petahana. Modalitas tersebut adalah modal sosial, budaya, politik dan ekonomi. Hal ini telah membuktikan bahwa Indah Putri Indriani ternyata sebagai seorang perempuan dan juga pendatang mampu mengkalkulasi modal yang dimilikinya sehingga berhasil menjadi pemenang dalam sebuah kontestasi politik dan sekaligus juga berhasil menjadi bupati perempuan pertama di daerah Sulawesi Selatan.

“Kemenangan Anton-Sutiaji (Aji) dalam Pemilihan Walikota (Pilwali) Kota Malang tahun 2013” yang dikaji oleh Mimin Anwartinna. Penelitian ini menjelaskan pasangan Anton-Sutiaji menggunakan lima

modalitas, yakni, yang pertama modal sosial yang berasal dari dukungan masyarakat. Kedua, dari modal politik yang dimiliki pasangan Anton-Sutiaji berasal dari dukungan partai PKB dan Partai Gerindra yang saling bekerjasama untuk memenangkan pasangan tersebut. Ketiga, modal ekonomi yang dimiliki pasangan Anton-Sutiaji berasal dari dua sumber utama yakni sumbangan para pengusaha dan dana pribadi. Keempat, modal budaya yang dimiliki oleh pasangan Anton-Sutiaji berasal dari basis massa NU yang jumlahnya ternyata cukup banyak, sehingga dapat segera optimalisasi suara yang dilakukan secara internal NU dan digunakan untuk membantu pemenangan Anton-Sutiaji. Kelima, adalah modal simbolik dari pasangan Anton-Sutiaji lebih menekankan pada figur dari Abah Anton yang ternyata memang sudah dikenal sebagai seorang yang dermawan di mata masyarakat sekitar, sehingga Anton-Sutiaji sudah memiliki citra-citra positif di masyarakat.

3. METODELOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian ini akan mengkaji mengenai Peranan Modalitas Pada Keterpilihan Kandidat di Pemilu Legislatif 2014. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data

sekunder. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan observasi, wawancara mendalam dan dokumen. Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampling yakni *Snow Ball*. Penelitian ini berlokasi di Kabupaten Karangasem.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pada Pemilihan Umum Legislatif 2014, Desa Pempatan berada di daerah pemilihan 3. Daerah pemilihan 3 meliputi kecamatan Rendang, Selat dan Sidemen. Pemilu Legislatif 2014 di Dapil 3 Kabupaten Karangasem diikuti sebanyak 76 caleg dan yang berhasil lolos sebagai anggota DPRD Kabupaten Karangasem yakni sebanyak 11 kursi.

Pada Dapil 3 terdapat satu anggota DPRD yang memiliki suara terbanyak yakni I Nyoman Rena dengan total jumlah suara yang didapatkan adalah sebesar 4.832. I Nyoman Rena merupakan putra daerah yang berasal dari Desa Pempatan. Pada Pileg periode 2014-2019 merupakan awal mula terjunnya I Nyoman Rena ke dalam pertarungan politik dan berhasil meraup suara terbanyak di dapil 3 khusus di Kecamatan Rendang. Dominasi dari jumlah angka suara terbanyak yang diraih oleh I Nyoman Rena berasal dari Desa Pempatan dan pencapaian ini merupakan titik keberhasilan yang menghantarkan beliau menjadi Anggota Legislatif dalam

pertarungan Pileg Kabupaten Karangasem periode 2014-2019.

Analisis Hasil Temuan Penelitian

Hasil wawancara menjelaskan keberadaan I Nyoman Rena ditengah masyarakat memiliki popularitas yang bersifat positif sehingga tidak dapat disanggah bahwa citra positif yang melekat pada dirinya memberi rasa aman bagi masyarakat untuk menaruh kepercayaan kepadanya. Citra positif merupakan dampak yang dirasakan masyarakat terhadap hasil dari tingkah laku sehari-hari bapak I Nyoman Rena dalam bermasyarakat. Dalam sudut pandang modal sosial dari I Nyoman Rena, rasa aman yang tercipta dari tingkah laku tersebut terakumulasi dari faktor adanya sumbangsih nyata yang dilakukannya kepada masyarakat.

1) Trust

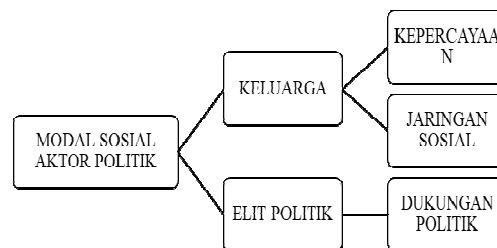
Kepercayaan masyarakat tercipta dari uluran tangan I Nyoman Rena untuk membantu masyarakat dalam hal administratif. Sebagian masyarakat desa memiliki kecenderungan pasif jika berurusan dengan hal-hal yang berbau birokrasi dan tidak dapat dipungkiri hal ini menjadi keunggulan beliau karena mengenal dan mengetahui betapa besar dampak kebutuhan birokrasi masyarakat bagi kelangsungan kehidupan bermasyarakat.

Fokus utama bagi aktor politik dalam mengimplementasikan fungsi dari modal sosial adalah kepercayaan. Terdapat dua

faktor kepercayaan yang cukup kuat untuk melebarkan sayap karir politik bagi I Nyoman Rena. Faktor-faktor tersebut didasari oleh kepercayaan yang dilandasi oleh pengenalan karakter aktor secara pribadi dan kepercayaan yang terbentuk berdasarkan penilaian elit politik terhadap kinerja yang telah dihasilkan. Kolaborasi kedua faktor ini memberi dampak terbentuknya jalur politis bagi institusi politik untuk masuk sebagai salah satu modal utama dalam menghantarkan keterpilihan I Nyoman Rena sebagai anggota Legislatif.

Pada proses pencalonan I Nyoman Rena di Pemilu legislatif 2014, jalur terbukanya pintu masuk akses institusi politik bukan hanya melalui elit politik melainkan dari loyalitas suatu daerah terhadap partai politik. Elektabilitas partai Golkar di dusun Pemuteran menjadi modal sosial bagi I Nyoman Rena dalam memobilisasi massa, hal tersebut dikarenakan I Nyoman Rena berasal dari dusun Pemuteran.

Terbentuknya jaringan sosial dalam keterpilihan I Nyoman Rena dalam Pemilu Legislatif 2014 merupakan contoh nyata dari proses kolaborasi sosial. Proses yang tercipta secara tidak langsung berdampak besar memberikan ruang bagi modal sosial untuk mengambil peran sebagai membentuk jaringan massa. Hal ini dapat dilihat dari skema gambar berikut.



(Sumber: Diolah dari hasil analisa peneliti)

Melalui gambar di atas ditemukan bahwa selain ketokohan aktor, modal sosial yang dimiliki berasal dari keluarga dan kerabat. Pertama, modal sosial keluarga berasal dari ketokohan Bapak I Nengah Kosek yang merupakan ayah kandung I Nyoman Rena, dimana melalui kepemimpinannya di Desa Pempatan selama 36 tahun secara tidak langsung memberikan memori positif bagi masyarakat desa. Kedua, modal sosial keluarga lainnya berasal dari ketokohan dari adik kandung I Nyoman Rena yakni Bapak Ketut Asmara Jaya.

Melalui kepemimpinannya dalam masa ia menjabat sebagai Kepala Desa. I Ketut Asmara Jaya memiliki kekuatan dalam mengolah keresahan masyarakat dengan cara membentuk pergerakan melalui tokoh-tokoh desa. Ketiga, modal sosial yang milik aktor berasal dari dunia pekerjaan dan adanya hubungan kekerabatan dengan elit politik yang tidak lain adalah Bapak I Wayan Geredeg. Pada saat masa Pemilu Legislatif 2014, I Wayan Geredeg sedang menduduki masa jabatan sebagai Bupati Kabupaten Karangasem. Institusi politik masuk melalui elit politik dan pada akhirnya membuka ruang akses bagi terciptanya jaringan politik dalam

keterpilihan I Nyoman Rena sebagai Anggota Legislatif pada Pemilu 2014.

2) *Network*

Kunci utama dalam modal sosial adalah komunikasi. Komunikasi merupakan proses antar individu dalam menyampaikan informasi, serta maksud dan tujuannya, baik bersifat umum maupun pribadi. Tahapan awal terbentuknya koneksi atau hubungan antar pribadi maupun kelompok lahir dari adanya proses komunikasi. Rasa kepercayaan yang timbul diantara pribadi satu dengan yang lain merupakan hasil dari proses komunikasi.

Intensitas komunikasi tatap muka dalam gaya kepemimpinan I Nengah Kosek selama menjabat sebagai kepala desa, merupakan indikator utama terbentuknya relasi antara dirinya dengan masyarakat. Tanpa disadari relasi yang dibangun oleh Ayah Aktor secara tidak langsung membuka koneksi emosional antara I Nengah Kosek dengan masyarakat Desa Pempatan. Adanya koneksi emosional melahirkan rasa simpati masyarakat dengan pemimpinnya. Rasa simpati yang tumbuh ditengah masyarakat terjadi secara alami sebagai bentuk respon dari dampak tindakan dan perbuatan pemimpin dalam menggunakan wewenangnya. Segala pergerakan yang I Nengah Kosek dalam kepemimpinannya dilandasi oleh norma-norma yang berlaku dimasyarakat, khususnya kultur adat istiadat masyarakat di Bali.

Tidak adanya regulasi yang mengatur tentang masa jabatan pada masa kepemimpinan I Nengah Kosek memberikan kesempatan bagi figurinya berada lebih lama di ruang memori masyarakat Desa Pempatan. Adanya memori positif mengenai sosok figur I Nengah Kosek sangat melekat di ingatan masyarakat Desa Pempatan. Perilaku lurus dan sederhana dari I Nengah Kosek dalam masa kepemimpinannya merupakan modal sosial simbolik yang kuat bagi I Nyoman Rena dalam proses mobilisasi massa masyarakat desa Pempatan di Pemilu Legislatif 2014.

Pergerakan I Ketut Asmara Jaya untuk mengumpulkan tokoh-tokoh desa merupakan langkah awal terbentuk jaringan sosial yang dilandasi kebutuhan bersama. Tanpa disadari langkah yang ia lakukan menjadi wadah dari partisipasi masyarakat untuk menyuarakan suara keresahan mereka. Hubungan sinergis antara pemimpin, tokoh-tokoh adat dan masyarakat desa menjadi tombak utama dalam keberhasilan suara yang diraih I Nyoman Rena pada Pemilu legislatif 2014.

Kinerja positif I Ketut Asmara Jaya yang nyata dirasakan oleh masyarakat desa tidak lepas dari adanya pengaruh dari investasi sosial dari kinerja dan ketokohan I Nengah Kosek pada periode selama masa ia menjabat. Citra positif yang terpancar dari kepemimpinan I Nengah Kosek dan I Ketut Asmara Jaya ditengah masyarakat memperkuat kepercayaan masyarakat

terhadap keluarga I Nyoman Rena dalam mengambil peranan penting di posisi kepemimpinan. Melalui kolaborasi ketokohan keluarga I Nyoman Rena, masyarakat memberi kepercayaannya kepada keluarga ini dengan harapan mereka mampu untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa Pempatan.

Terdapat faktor pendukung bagi kepemilikan modal sosial I Ketut Asmara Jaya dalam meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap dirinya. Di dasari dari masih kentalnya nilai adat istiadat dan keagamaan didalam masyarakat Desa Pempatan, tindakan yang didasari hal tersebut dapat menyentuh sisi lain masyarakat terhadap kepercayaan yang diyakini, karena tidak semua masyarkat mengandalkan pengobatan medis. Kepercayaan spiritual yang masih kental di dasari kuatnya nilai kepercayaan adat istiadat dalam keyakinan yang dianut oleh masyarakat desa Pempatan yang hampir seluruh penduduknya beragama Hindu. Melalui kemampuan spiritual keagamaan yang dimilikinya digunakan untuk membantu menyembuhkan masyarkat desa yang sedang sakit, baik sakit secara fisik maupun gangguan magic. Gabungan modalitas aktor yang berasal dari warisan modal sosial I Nengah Kosek pada masa kepemimpinannya, melalui gaya kepemimpinan dan adanya faktor pendukung dari modali sosial I ketut Asmara Jaya, merupakan modal sosial utama bagi I

Nyoman Rena yang berpengaruh besar terhadap proses menggiring suara di Desa Pempatan pada Keterpilihannya di Pemilu legislatif 2014.

3) *Norm*

Norma-norma dibangun dan berkembang berdasarkan kerja sama di masa lalu dan diterapkan untuk mendukung iklim kerja sama (Putnam, 1993: 35-42). Nilai-nilai norma adat istiadat dalam pemerintahan di ranah desa memberi keleluasaan pemimpin untuk berkomunikasi dengan masyarakat. Kesamaan paradigma dalam menghidupi nilai-nilai yang ada membentuk jalinan kebersamaan dan mendekatkan pemimpin dan masyarakatnya. Penyelesaian konflik yang dinaungi oleh norma adat istiadat dan dilakukan secara kekeluargaan berdampak pada ketokohan pemimpin. Melalui hal tersebut karakter pemimpin menjadi menonjol dan mudah masuk ke dalam masuk sebagai memori positif di ingatan masyarakat.

Kolaborasi karakter dan perilaku yang positif dan sederhana I Nengah Kosek membuahkan citra kepemimpinan yang karismatik dan berwibawa. Selama masa jabatannya, masyarakat menjadi segan dan menghormati I Nengah Kosek sebagai perbekel Desa Pempatan. Hal ini dapat dilihat dari perspektif lain dari opini masyarakat Desa Pempatan.

Dalam masa kepemimpinan I Nengah Kosek terdapat keterikatan khusus

antara dirinya dengan tokoh-tokoh adat yang ada di desa Pempatan. Adanya rasa saling menghormati antar tokoh adat dengan I Nengah Kosek menjadi kunci utama membuka akses untuk menggiring suara dalam keterpilihan I Nyoman Rena di Pemilu legislatif 2014.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian maka terdapat beberapa hal yang dapat ditarik menjadi sebuah kesimpulan yaitu, Modalitas dapat menentukan tingkat peluang keberhasilan seorang aktor dalam pertarungan politik. Modal individu yang dimiliki oleh aktor politik merupakan dasar dari terbentuknya kepercayaan tipis. Kepercayaan tipis sebagai tahapan dasar bagi aktor untuk membangun partisipasi masyarakat perihal mengemukakan suara pada saat pencalonan. Ketika modalitas lainnya dimiliki oleh aktor, maka hal tersebut akan dapat berdampak signifikan terhadap keterpilihannya di kontestasi politik.

Kepercayaan tebal yang diperoleh aktor didominasi oleh peran modal sosial milik anggota keluarganya yang menduduki jabatan sebagai kepala desa. Kepemimpinan ayah kandung dari aktor selama 36 tahun merupakan warisan yang bersifat historis dan melekat di ingatan masyarakat sebagai memori yang positif. Ikatan modal sosial dalam modalitas aktor di aplikasikan dalam modal kepemimpinan adik kandung dari aktor politik. Ikatan modal sosial yang kuat untuk

memaksimal sumber daya sosial yang ada di suatu daerah.

Unsur kekuatan elit politik dalam pencalonan aktor dalam memaksimalkan modalitas yang dimiliki. Adanya hubungan kekerabatan antara aktor dan elit merupakan awal terbukanya akses aktor terjun didunia politik. Instansi politik masuk ke ruang lingkup aktor melalui elit politik. Kekuatan jabatan elit politik memberi pengaruh untuk pemaksimalan implementasi modalitas. Dukungan politik selama masa pencalonan merupakan bentuk dari pengaruh jabatan dalam menjembatani modal sosial dasar yang telah dimiliki oleh aktor.

6. DAFTAR PUSTAKA:

Buku

- Bogdan, R dan Steven, J. Taylor. 1992. Pengantar Metode Penelitian Kualitatif. Terjemahan Ali Furchon. Surabaya: Usaha Nasional.
- Bourdieu, Pierre. 1986 "The Form of Capital" dalam J. G. Richardson ed. Handbook of Theory and Research for the Sociology of Education. New York: Greenwood Press.
- Bourdieu, Pierre. 1986. "The Form of Capital". New York: Greenwood Press.
- Bungin, Burhan 2008 Penelitian Kualitatif. Jakarta: Kencana Perdana Media Group
- Casey, Kimberly. 2006 Defining Political Capital: a Reconsideration of Bourdieus Interconvertibility Theory.
- Coleman, James S. 2011. Dasar-dasar Teori Sosial: Foundations of Social Theory Terjemahan. Editor: Dariyatno. Bandung: Nusa Media.
- Farr, James 2004 Social Capital: A Conceptual History, Political Theory, Vol 32, No.1, pp. 6-33

Moleong, J. Lexy 2005, Metode Penelitian Kualitatif, Bandung: PT. Remaja

Putnam, Robert. 2000 Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community. New York: Simon & Schuster. Rosdakarya.

Sugiyono. 2012 Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Sumber Jurnal, Skripsi, dan Tesis:

Anwartinna, Mimin 2013 "Kemenangan Anton-Sutiaji Aji Dalam Pemilihan Walikota Pilwali Kota Malang". Jurnal Mahasiswa Ilmu Pemerintahan, 11. Jurnal.

Booth JA, Richard PB. 1998. "Civic Society, Political Capital and Democratization In Central America". The Journal of Politics. Vol. 60, August 1998. The University of Texas Press: Austin.

Coleman, J. S 1998. "Social Capital in The Creation of Human Capital". American Journal of Sociology, Vol. 94: 95-120.

Hidayat, Muhatir 2015 "Strategi Politik Pemenangan Pasangan Kandidat Vonnie Anneke Panambunan-Joppi Lengkong Dalam Pemilu Kabupatn Minahasa Utara". Jurnal.

Norris, P., dan Inglehart, R. 2001. "Cultural Obstacles to Equal Representation". Journal of Democracy, 123, 126-140.

Purwaningsih, Miliki Titin 2015 "Modalitas Calon Bupati Dalam Pemilihan Umum Kepala Daerah Studi kasus: Indah Putri Indriani Sebagai Bupati Terpilih di Kabupaten Luwu Utara Provinsi Sulawesi Selatan". Jurnal.

Rasyid, Abdul 2010 "Modalitas dan Kontestasi Politik" Studi tentang modalitas dan strategi pemenangan Pilkada pada pasangan kandidat Drs. H. Yusriansyah Syarkawi, M.Si dan Drs. H. Azhar Bahruddin, M.AP dalam Pilkada Kabupaten Paser Kalimantan Timur. Jurnal.

Sumber umum internet:

Badan Pusat Statistika Kabupaten Karangasem. 2014. "Profil Umum Kabupaten Karangasem. Karangasem Dalam Angka 2014", diakses tanggal 30 Mei 2020 dari: <http://karangsemkab.bps.go.id>

Badan Pusat Statistika Kabupaten Karangasem. 2014. "Profil Umum Kabupaten Karangasem. Kecamatan Rendang Dalam Angka 2014", diakses tanggal 30 Mei 2020 dari: <http://karangsemkab.bps.go.id>

Fukuyama, F 1995 "Trust: The Social Virtues and The Creation of Prosperity". New York: A Free Press Paperbacks Book. Diakses tanggal 7 Juni 2017 dari, <http://bookzzz.org/md5/B20CA3EA9A19CCD2A18B4296B0A663A7>

Hanifan, L. J 1961 "The Rural School Community Center", Annals of The American Academy of Political and Social Science. Diakses tanggal 10 Januari 2020 dari, <http://www.jstor.org/stable/pdf/1013498.pdf>

Ibrahim. "Hakikat Modal Sosial", diakses tanggal 15 Juli 2017 dari: Scribd

Jatmiko. "Pengertian Strategi", diakses tanggal 2 Agustus 2017 dari: Scribd

Komisi Pemilihan Umum Republik Indonesia. 2014DA1. Data Pemilih Kecamatan Rendang 2014, diakses tanggal 30 Mei 2020 dari: <https://www.pemilu2014.kpu.go.id>

Komisi Pemilihan Umum Republik Indonesia. 2014DB1. Data Pemilih Kabupaten Karangasem 2014, diakses tanggal 30 Mei 2020 dari: <https://www.pemilu2014.kpu.go.id>

Laswell, Pareto. 2005. "Pengertian dan Pembagian Kekuasaan Elit Politik", diakses tanggal 12 Agustus 2017 dari: http://jurnal.umrah.ac.id/wp-content/uploads/gravity_forms/1ec61c9cb232a03a96d0947c6478e525e/2014/08/PUTRA_KURNIADI_080565201039_JURNAL.pdf

Martien Hena. "Tiga Pranata Pemilu Berhubungan Dengan Demokrasi", diakses tanggal 23 Juli 2017 dari: lib.unnes.ac.id/1208/1/4837.pdf

Pamungkas, Sigit 2009 Kedudukan dan Peranan Pemilu dalam Mekanisme Demokrasi, diakses tanggal 10 Januari 2020 dari, <http://ppid.bawaslu.go.id/sites/default/files/dokumen%20berkala/Kajian%20Sistem%20Kepartaian%2C%20Sistem%20Pemilu%2C%20dan%20Sistem%20Presidensiil.pdf>

Peta Wilayah Kabupaten Karangasem. 2014. Profil Umum Kabupaten Karangasem, diakses tanggal 25 Maret 2020 dari: <https://www.v2.Karangasemkab.go.id>

Robert Dahl. Jaminan Konstitusi sebagai Syarat Demokrasi, diakses tanggal 22 Agustus 2017 dari: <https://media.neliti.com/media/publications/113340-ID-menegakkan-demokrasi-dan-konstitusionali.pdf>

Schaft and Brown. Pengertian Modal Sosial, diakses tanggal 3 September 2017 dari: <http://scholar.unand.ac.id/24494/2/Pendahuluan.pdf>